

**PENERJEMAHAN KLAUSA TRANSITIF  
DARI BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA INDONESIA**

**Farid Ma'ruf<sup>1</sup>, Taufik Akhmad<sup>2</sup>, Ahmad Edwar<sup>3</sup>**

STAI KH. Abdul Kabier Serang - Banten

fm.duasatu@gmail.com<sup>1</sup>, taufikakhmad1978@gmail.com<sup>2</sup>,  
ahmadedwar9@gmail.com<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

The objective of this research was to obtain an overall view of translation of transitive clause from Arabic to Indonesian. This study used a qualitative approaching using a content analysis method. The data used in this study is Arabic transitive clause including its translation procedures and its translation accuracy into Indonesian. The data source in this study is Himar Al-Hakim novel by Taufik Al-Hakim chapter 1-3 and its translation on Indonesia 'Keledai yang Bijak' translated by Harits Fadly. The results of this study indicate that the transitive clause of Arabic uses a standard clause 1 pattern (Verb[S] - Object) which is 79%. When viewed from the grammatical structure, the translation of the transitive clauses of Arabic in Indonesian is not always a transitive clause. In certain cases, transitive clauses can be translated into intransitive clauses, passive clauses, non-verbal clauses and even translated into phrases. There are nine procedures used by translators: literal procedures, modulation, transposition, cultural equivalence, functional equivalence, naturalization, recognized-translation, transference and deletion. In general, it can be said that most of the translations are accurate translations, although there are also eight inaccurate translations because there is a deviation of the meaning and omission of the meaning caused by the author's mistake in choosing the equivalent word and the failure of the author in understanding the source text.

**Keywords:** Arabic transitive clause, translation procedure, translation accuracy

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penerjemahan klausa transitif bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah klausa transitif bahasa Arab termasuk prosedur penerjemahan dan keakuratan terjemahannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Himar Al-Hakim karya Taufik Al-Hakim bagian 1-3 dan novel terjemahannya 'Keledai yang Bijak' yang dialihbahasakan oleh Harits Fadly. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa klausa transitif bahasa Arab lebih banyak menggunakan pola klausa standar 1 (Verba [S] - Objek) yaitu sebanyak 79%. Jika dilihat dari struktur gramatikal, terjemahan klausa transitif bahasa Arab dalam bahasa Indonesia tidak selalu berupa klausa transitif juga. Dalam kasus tertentu, klausa transitif dapat diterjemahkan menjadi klausa taktransitif, klausa pasif, klausa non-verbal bahkan diterjemahkan ke dalam frasa. Terdapat sembilan prosedur yang digunakan oleh penerjemah yaitu prosedur harfiah, modulasi, transposisi, prosedur kesepeadanan budaya, prosedur kesepeadanan fungsional, prosedur naturalisasi, prosedur penerjemahan-diakui, dan transferensi. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar terjemahannya merupakan terjemahan yang akurat, meskipun ditemukan pula sembilan terjemahan yang tidak akurat karena terjadi penyimpangan makna dan penghilangan makna yang diakibatkan oleh kesalahan penulis dalam memilih kata yang sepadan dan kegagalan penulis dalam memahami teks sumber.

**Kata kunci:** klausa transitif bahasa Arab, prosedur penerjemahan, keakuratan penerjemahan.

## PENDAHULUAN

Salah satu karya asing yang banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah karya-karya fiksi berupa prosa. Hal ini mungkin disebabkan oleh alasan komersial, mengingat jenis karya seperti inilah yang biasanya laris di pasaran (Williams: 2002, 10). Berbagai novel dari berbagai bahasa dan juga dari berbagai masa, kini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan novel dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia memang tidak sebanyak dari bahasa Inggris. Karena umumnya, buku-buku terjemahan dari bahasa Arab merupakan buku-buku keagamaan, khususnya, Islam.

Hadirnya novel-novel terjemahan dari bahasa Arab meskipun belum sebanyak dari bahasa lain adalah sesuatu yang patut disambut baik. Selain sebagai fungsi hiburan, hal ini juga bisa menjadi jembatan pengetahuan, sekaligus dapat menjadi sarana pendidikan budaya kepada bangsa Indonesia bahwa Arab juga dapat dipandang sebagai sebuah budaya dan bahwa Arab tidak selalu identik dengan Islam.

Di sisi lain, diperlukan juga kajian-kajian terhadap terjemahan-terjemahan novel dari bahasa Arab tsb. Kajian itu untuk mengetahui sejauh mana kualitas terjemahan novel bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Tidak dapat dimungkiri bahwa selama ini masih terdapat cara pandang yang keliru mengenai penerjemahan. Penerjemahan sering dipandang sebagai proses *transcoding* (penggantian kata) semata tanpa melibatkan peran konteks yang melingkupi suatu teks yang. Kekeliruan dalam memandang penerjemahan itu sering kali menjadi biang keladi kurang baiknya kualitas terjemahan.

Penerjemahan seharusnya dipandang sebagai sebuah proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantis. Maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan, sedangkan bentuk bahasa boleh diubah. (Larson: 1989, 3).

Pentingnya makna dalam sebuah penerjemahan juga disampaikan oleh Simatupang di mana dia menyatakan bahwa penerjemahan berdasarkan makna, dalam garis besarnya, bertujuan untuk mengalihkan makna yang terdapat di dalam bahasa atau teks sumber ke dalam bahasa atau teks sasaran. (Simatupang: 2000, 131)

Secara teoretis, bahasa Arab dan Bahasa Indonesia memiliki tipologi yang berbeda. Antara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan dalam struktur morfologi maupun sintaksis. Dalam dunia penerjemahan, perbedaan sistem dan struktur antara bahasa sumber dan bahasa sasaran kerap menjadi kendala utama dalam penerjemahan. (Hoed, 2006:24)

Perbedaan antara klausa transitif bahasa Arab dan bahasa Indonesia, misalnya, berpotensi untuk menjadi salah satu kendala bagi dalam proses penerjemahan. Dalam suatu penerjemahan, Misalnya klausa transitif “*ya`udldluu al-qittu al-kalba*” dalam bahasa Arab, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*menggigit kucing anjing*” menjadi kurang akurat sebab pola klausa dalam bahasa Indonesia pada umumnya tidak mendahulukan predikat dibanding predikat. Hal itu juga dipandang tidak tepat sebab dapat menyebabkan ambiguitas dalam memahami kata apa yang menjadi subjek dan kata apa yang menjadi objek. Apakah anjing itu yang menggigit kucing, atukah kucing yang menggigit anjing itu.

Selain itu, terdapat pula potensi kesalahan yang disebabkan dalam memilih padanan kata dalam teks sumber. Sebagai contoh misalnya, klausa transitif aktif

“*wa nasyara a`mal Zola*” diterjemahkan menjadi “*dan menyebarkan produk Zola*”. Dalam hal ini penerjemah keliru dalam menerjemahkan kata *a`mal* dengan kata ‘produk’. Sesuai konteksnya, kata *a`mal* dalam klausa transitif tsb seharusnya diterjemahkan dengan ‘*karya*’.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi dan bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penerjemahan klausa transitif bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan klausa transitif yang terdapat dalam novel *Himar Al-Hakim* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, prosedur yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan klausa transitif tsb dan bagaimana keakuratan terjemahan klausa tersebut.

Untuk mengklasifikasikan prosedur penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan klausa transitif tersebut, penelitian ini menggabungkan teori prosedur penerjemahan Vinay & Dalbnet (Venuti: 2000, 92) dan teori prosedur penerjemahan Newmark (Newmark: 1988, 93). Sedangkan untuk mengetahui keakuratan terjemahannya penelitian ini melihat apakah dalam terjemahannya mengandung kesalahan semantis yang mencakup pembalikan makna, penghilangan makna, penambahan makna, penyimpangan makna, dan perubahan makna (Hatim & Mason: 1997, 202)

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Himar Al-Hakim* karya Taufik Al-Hakim bagian 1-3 dan novel terjemahannya *Keledai yang Bijak* yang dialih-bahasakan oleh Harits Fadly. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) Membaca novel *Himar Al-Hakim* dan terjemahannya ‘*Keledai yang Bijak*’ secara berulang-ulang, (2) Mengidentifikasi klausa transitif yang terdapat pada novel tersebut, dan terjemahannya dalam novel terjemahannya, (3) Mengklasifikasikan klausa transitif tersebut, (4) Mengklasifikasikan prosedur penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan klausa transitif tersebut, (5) Mengklasifikasikan keakuratan terjemahan klausa transitif tersebut.

Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini, yaitu dilakukan dengan langkah-langkah: (1) Pemilihan data klausa transitif aktif yang akan dianalisis pada novel *Himar Al-Hakim* dan terjemahannya *Keledai yang Bijak*, (2) Mengklasifikasikan data yang didapat berdasarkan sub-fokus penelitian, (3) Menganalisis klausa transitif aktif berdasarkan struktur dan polanya, (4) Menganalisis prosedur penerjemahannya, (5) Menganalisis keakuratan terjemahannya, (6) Menarik kesimpulan terhadap data-data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan tabel kerja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Klausa Transitif Bahasa Arab dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia

Dalam sumber data penelitian, ditemukan 183 klausa transitif bahasa Arab menggunakan 4 pola klausa yang berbeda-beda. Dari 183 klausa transitif tersebut, sebanyak 141 berpola V[S]-O (standar 1), 14 data berpola V-S-O (standar 2), 18 data berpola S-V-O (variasi 1), dan 10 data berpola V-O-S (variasi 4)

**Tabel 1**  
**Pola Klausa Klausa Transitif**

No	Pola Klausa	Jumlah	Persentase
1	Standar 1 = V[S]-O	144	79%
2	Standar 2 = V-S-O	5	2,5%
3	Variasi 1 = S-V-O	24	13 %
4	Variasi 4 = V-O-S	10	5,5%
Jumlah		183	100%

Pola paling sederhana kalusa transitif dalam bahasa Arab adalah terdiri dari verba + Objek (V[S]-O). Dalam klausa yang berpola tersebut, subjeknya adalah pronomina yang secara implisit terkandung dalam verba. Subjek pronomina tersebut secara otomatis terkandung dalam verba sebagai bagian dari infleksi verba tersebut (Ryding: 2005).

Sebagai contoh, klausa transitif pada tabel 02 di bawah ini memiliki pola V[S]-O. Verba transitif yang menjadi predikat dalam klausa tsb adalah verba عَرَفْتُ (mengetahui/mengenal). Subjeknya adalah pronomina persona (kata ganti orang) pertama tunggal yang terkandung secara implisit sebagai bagian dari infleksi (perubahan) verba عرفت tsb. Objeknya adalah pronomina ketiga tunggal ة (-nya). Unsur pembentuk klausa lainnya yang tak wajib adalah keterangan waktu في يوم من أيام الصيف الماضي (pada hari-hari musim panas tahun lalu).

**Tabel 02**  
**Penerjemahan Klausa Transitif Pola Standar 1**

Teks Sumber	Teks Sasaran	Struktur Klausa	Struktur Gramatika Terjemahan
عرفته في يوم من أيام الصيف الماضي	Aku mengenalnya pada hari-hari musim panas tahun lalu	Standar 1: V[S]-O	Klausa Aktif Transitif

Klausa ini diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia dgn mempertahankan strukturnya sebagai sebuah klausa transitif (aktif) pula, menjadi 'Aku mengenalnya pada hari-hari musim panas tahun lalu'.

Pola standar klausa transitif bahasa Arab yang kedua adalah V-S-O. Dalam klausa yang berpola V-S-O ini, S dalam klausa disebutkan secara eksplisit. Verba dalam klausa yang berpola seperti ini harus memiliki kesesuaian dengan subjek dalam hal jenisnya (maskulin atau feminin). Jika subjeknya berupa nomina maskulin maka verbanya juga harus maskulin. Sebaliknya, jika subjeknya berupa nomina yang feminin, maka verbanya juga harus feminin (Ryding: 2005).

Dalam data penelitian ditemukan lima klausa transitif yang berpola standar 2 ini seperti ditunjukkan dalam Tabel 03 berikut:

**Tabel 02**  
**Penerjemahan Klausa Transitif Pola Standar 2**

Teks Sumber	Teks Sasaran	Pola Klausa	Struktur Gramatikal Terjemahan
فتردد البائع وتراخى ولكنه أراد مع ذلك أن يحتج قليلا فأغلق الرجل فمه بقبضته	Sang penjual itu ragu-ragu dan ingin menolaknya, tapi lelaki itu menutup mulutnya dengan tangannya	Standar 2: V-S-O	Klausa Aktif Transitif

Klausa *فأغلق الرجل فمه* yang diterjemahkan menjadi ‘tapi lelaki itu menutup mulutnya’. Verba yang menjadi P dalam klausa tsb adalah verba transiif *أغلق* (menutup), sedangkan S dalam klausa tsb adalah nomina definit *الرجل* (laki-laki itu) yang disebutkan secara eksplisit setelah verbanya. Objek dalam klausa ini adalah frasa nominal *فمه* (mulutnya).

Karena subjek dalam klausa ini (*الرجل*) berupa nomina tunggal yang maskulin, maka verba yang digunakan harus maskulin pula, maka verba yang digunakan adalah bentuk maskulin *أغلق*, bukan verba bentuk feminin *أغلقت*.

Pola klausa transitif yang ditemukan berikutnya adalah pola variasi 1 (S-V-O). Klausa bahasa Arab yang menggunakan pola ini, subjeknya disebutkan lebih dahulu dibanding verbanya. Inversi seperti ini digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu seperti gaya bahasa atau penekanan terhadap subjek.

Klausa yang berpola seperti ini, mengharuskan verbanya memiliki kesesuaian dengan subjeknya bukan hanya dalam segi jenisnya saja, tapi juga dalam segi bilangannya. Jika subjeknya berupa nomina maskulin maka verbanya juga harus maskulin. Sebaliknya, jika subjeknya berupa nomina yang feminin, maka verbanya juga harus feminin.

Begitupula, jika subjeknya berupa nomina tunggal maka verbanya harus berbentuk tunggal pula; jika subjeknya berupa nomina dual maka verbanya harus berbentuk dual pula, dan jika subjeknya berupa nomina plural maka verbanya harus berbentuk plural pula. Klausa pada tabel 04 di bawah ini adalah contoh klausa transitif yang berpola S-V-O

**Tabel 02**  
**Penerjemahan Klausa Transitif Pola Variasi 1**

No	Teks Sumber	Teks Sasaran	Pola Klausa	Struktur Gramatika Terjemahan
25	<i>والحلاق يلطخ ذقني بالصابون ويعتزل في جمال الجحش</i>	<u>Tukang cukur mulai menyabuni janggutku</u> seraya memuji keindahan anak keledai itu	<b>Variasi 1: S-V-O</b>	<b>Klausa Transitif</b>

Klausa transitif *والحلاق يلطخ ذقني بالصابون* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘Tukang cukur mulai menyabuni janggutku’. Subjek dalam kalimat tersebut, *الحلاق* (Tukang cukur), merupakan nomina tunggal yang maskulin. Dengan demikian, verba yang digunakan harus verba maskulin tunggal pula, maka verba yang digunakan adalah bentuk maskulin *يلطخ*, bukan verba bentuk feminin *تلطخ*, bukan pula verba maskulin yang plural *يلطخون* atau verba maskulin yang dual *يلطخان*.

Selain memiliki tiga pola di atas, penulis menemukan juga klausa transitif bahasa Arab yang memiliki pola V-O-S seperti ditunjukkan dalam tabel 05 di bawah ini. Dalam pola ini, subjek klausa ditempatkan setelah verba dan objek. Atau dengan kata lain, objek mendahului subjeknya. Objek dalam klausa seperti ini, biasanya berupa pronomina yang ditulis serangkai dengan verbanya.

**Tabel 02**  
**Penerjemahan Klausa Transitif Pola V-O-S**

<b>Teks Sumber</b>	<b>Teks Sasaran</b>	<b>Pola Klausa</b>	<b>Struktur Gramatikal Terjemahan</b>
<u>فاعلني الرجل</u>	<u>Lelaki itu segera memotongku</u>	<b>Variasi 4: V-O-S</b>	<b>Klausa Aktif Transitif</b>

Klausa transitif فاعلني الرجل dalam data 20 yang diterjemahkan 'Lelaki itu segera memotongku' memiliki pola V-O-S. Verba dalam klausa tsb adalah verba transitif عاجل (yang diterjemahkan menjadi 'memotong'). Subjeknya adalah nomina الرجل (yang diterjemahkan menjadi 'Lelaki itu') yang ditempatkan di urutan paling akhir dalam susunan klausa. Objeknya adalah pronomina persona pertama ني yang ditulis serangkaian dengan verbanya.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa, pola klausa transitif yang paling sering digunakan adalah pola standar 1 (V[S]-O) hal ini dapat dipahami karena pola tersebut merupakan pola yang paling umum dan paling sering digunakan dalam bahasa Arab.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua klausa transitif dalam bahasa Arab, terjemahannya berupa klausa transitif pula. Sebanyak 10,2% terjemahannya adalah berupa klausa taktransitif. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan-perbedaan struktur verba antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Verba transitif dalam bahasa Arab, seringkali berpadanan dengan verba taktransitif dalam bahasa Indonesia.

Data lain menunjukkan bahwa, klausa transitif bahasa Arab juga terkadang diterjemahkan menjadi Klausa Non-verbal bahkan menjadi frasa. Perbedaan ini dikarenakan penerjemah memilih mengubah strukturnya agar sesuai dengan struktur bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh pembaca bahasa Indonesia.

**Tabel 06**  
**Struktur Gramatikal Terjemahan**

<b>No</b>	<b>Struktur Gramatikal Terjemahan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Klausa Aktif Transitif	151	83%
2	Klausa Pasif	4	2,2%
3	Klausa Tak-transitif	19	10,5%
4	Klausa non-verbal	4	2,2%
5	Klausa non-verbal + klausa Aktif Transitif	1	0,5%
6	Frasa Nominal	1	0,5%
7	Frasa Preposisional	1	0,5%
8	Tidak Diterjemahkan	2	1%
	<b>Jumlah</b>	<b>183</b>	<b>100%</b>

Dalam penelitian sebelumnya, yang mengambil fokus pada penerjemahan klausa pasif dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, Ummy Hani (Hany, 2016) juga membandingkan struktur gramatikal antara teks sumber dalam bahasa Inggris dengan teks sasaran dalam bahasa Indonesia. Hasilnya, struktur gramatikal terjemahan bahasa Indonesia dari klausa pasif bahasa Inggris adalah

bervariasi, tidak selalu berupa klausa pasif. Sebagian di antaranya ada yang berupa klausa aktif dan berupa klausa nominal (non-verbal).

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa unit penerjemahan yang berupa klusa transitif (dalam bahasa Arab) juga tidak selalu dpetahankan menjadi klausa (aktif) transitif dalam bahasa Indonesia. Beberapa di antaranya ada yang diterjemahkan menjadi klausa taktransitif, klausa pasif, klausa non-verbal bahkan ditemukan pula dua terjemahan yang berupa frasa.

## 2. Prosedur Penerjemahan

Prosedur penerjemahan adalah cara yang dipilih oleh penerjemah untuk menyelesaikan masalah penerjemahan yang dalam unit kalimat dan unit penerjemahan yang lebih kecil dari kalimat (Newmark: 1988).

Dalam penerjemahan klausa transitif bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, ditemukan sembilan prosedur penerjemahan yang yang digunakan yaitu harfiah, modulasi, transposisi, prosedur kesepeadanan budaya, prosedur kesepeadanan fungsional, naturalisasi, prosedur penerjemahan diakui, dan prosedur transferensi. Ditemukan pula dua klausa transitif yang tidak diterjemahkan oleh penerjemah atau tidak ditemukan terjemahannya dalam teks sasaran.

**Tabel 07**  
**Prosedur Penerjemahan Klausa Transitif aktif**

No	Struktur Klausa	Jumlah	Persentase
1	Harfiah	144	79%
2	Modulasi	16	9 %
3	Transposisi	12	7%
4	Kesepeadanan budaya	1	0,5%
5	Kesepeadanan fungsional	1	0,5%
6	Naturalisasi	1	0,5%
7	Penerjemahan-diakui	1	0,5%
8	Transferensi	1	0,5%
9	Penghilangan	2	1%
Jumlah		183	100%

Secara frekuentif, prosedur yang paling banyak digunakan dalam menerjemahkan klausa transitif bahasa Arab ke bahasa Indonesia adalah prosedur harfiah yaitu sebanyak 144 kali, kemudian modulasi sebanyak 21 kali dan transposisi sebanyak 11 kali. Sedangkan prosedur lainnya digunakan masing-masing satu kali.

Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan klausa transitif bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia tidak terlalu banyak membutuhkan penyesuaian-penyesuaian kecuali penyesuaian urutan kata (*word order*).

**Tabel 08**  
**Penerjemahan dengan Prosedur Harfiah**

Teks Sumber	Teks Sasaran	Prosedur Penerjemahan
ذلك هو الجحش الصغير الذي استرعى أنظار الناس في ذلك الشارع الكبير	Itulah seekor anak keledai kecil yang <u>mendapat</u> <u>perhatian orang banyak</u> , di jalan yang besar	Harfiah



Klausa Transitif yang terdapat dalam tabel 08 di atas misalnya, استرعى أنظار الناس diterjemahkan dengan cara menggantikan kata-katanya ke dalam bahasa sasaran dengan tetap memperahankan kata-kata tersebut. kata استرعى digantikan dengan 'medapat', أنظار diterjemahkan dengan 'perhatian' dan الناس diterjemahkan dengan 'orang banyak'.

Dengan menggunakan prosedur harfiah, penerjemah merasa penerjemahan/pengalihan makna dalam klausa transitif bahasa Arab sudah dapat tercapai tanpa perlu melakukan perubahan-perubahan atau menggunakan prosedur penerjemahan lain.

Meskipun demikian sedikit penyesuaian dalam penerjemahannya tetap dibutuhkan, terbukti dengan ditemukannya prosedur-prosedur lain. Penyesuaian-penyesuaian ini disebabkan perbedaan sudut pandang dan struktur kata antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Penyesuaian itu dibutuhkan misalnya dalam menerjemahkan klausa dalam tabel 09 berikut:

**Tabel 09**  
**Penerjemahan dengan Prosedur Modulasi**

Teks Sumber	Teks Sasaran	Prosedur Penerjemahan
فما تماالكت نفسي من الابتسام	<u>Aku tak dapat menahan senyuman</u>	Modulasi

Terjemahan harfiah untuk klausa pada data no 70 adalah 'aku tidak menguasai diriku dari senyuman.' Penerjemah tidak memilih menerjemahkannya dengan prosedur harfiah karena jika itu dilakukan, terjemahannya akan terasa kurang berterima. Penerjemah kemudian melakukan penyesuaian dan berpaling pada prosedur modulasi yaitu dengan memproduksi makna baru yang sesuai/sepadan dengan makna teks sumber, sehingga klausa no 70 itu diterjemahkan dengan klausa 'Aku tak dapat menahan senyuman'.

Dalam penelitian sebelumnya terhadap penerjemahan klausa pasif bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia Hani memperlihatkan bahwa secara umum, dalam penerjemahan klusa pasif bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia penerjemah lebih banyak menggunakan strategi harfiah (Hani menyebut konsep yang dalam penelitian ini disebut prosedur penerjemahan sebagai strategi penerjemahan). (Hani: 2016),

Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya, dalam menerjemahkan unit penerjemahan level klausa, penerjemah, secara garis besar dapat menggunakan prosedur harfiah, tetapi dalam kasus-kasus tertentu, yang penyesuaian harus dilakukan disebabkan oleh perbedaan sudut pandang yang berbeda antara dua bahasa sumber dan bahasa sasaran maupun yang disebabkan oleh perbedaan struktur suatu kata dalam dua bahasa tersebut.

### **3. Keakuratan Terjemahan Klausa Transitif Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia**

Keakuratan terjemahan merupakan salah satu kriteria dari tiga kriteria yang diajukan Larson dalam menilai kualitas penerjemahan. (Al Farisi: 2011). Suatu terjemahan yang akurat adalah terjemahan yang terbebas dari kesalahan-kesalahan makna.

Kesalahan-kesalahan yang menyebabkan tidak akuratnya sebuah makna diklasifikasikan mejadi, pembalikan makna (*inversion*), penghilangan makna

(*omission*), penambahan makna (*adition*), penyimpangan makna (*deviation*)), dan perubahan makna (*modification*) (Hatim dan Mason: 1997, 202).

Dalam penerjemahan klausa transtif bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, ditemukan sekitar 4,5% merupakan terjemahan tidak akurat. Ketidak-akuratan ini disebabkan oleh beberapa kesalahan berupa penyimpangan makna dan penghilangan makna.

**Tabel 10**  
**Terjemahan Tidak Akurat**

No	Teks Sumber	Teks Sasaran	Keakuratan Terjemahan	Keterangan
1	وقف بائع الصحف على باب الحنوت بالجش.. يطرد المجتمعين حوله من المارة والغلمان وأهل الفضول	Penjual koran itu berdiri bersama anak keledai itu di depan pintu salon cukur <u>Orang-orang yang lewat bergantian berkumpul untuk memerhatikannya</u>	<b>Tidak Akurat</b>	Terjadi penyimpangan makna dalam terjemahan
2	ثم فأخرجت من جيبى قطعة فضية دسسته فى كفه	Lalu dikeluarkan <u>kepingan perak</u> dan meletakkannya di telapak tangannya.	<b>Tidak Akurat</b>	Terjadi penghilangan makna dalam terjemahan

Dalam penerjemahan klausa pada tabel 10, terjadi penyimpangan makna yang disebabkan oleh kesalahan penerjemah dalam menangkap pesan dalam TSu sehingga mengakibatkan penerjemah memproduksi terjemahan yang maknanya berbeda dari TSu.

Klausa transitif يطرد المجتمعين حوله من المارة والغلمان وأهل الفضول diterjemahkan menjadi ‘Orang-orang yang lewat bergantian berkumpul untuk memerhatikannya’. Penerjemah keliru dalam memahami makna yang dimaksud dalam TSu. Subjek (*fail*) dalam klausa transitif tersebut adalah pronomina persona ketiga yang tersirat (terkandung secara implisit) dalam verba يطرد (mengusir). Referen dari pronomina tersebut adalah بائع الصحف (penjual koran) yang disebutkan dalam klausa sebelumnya.

Klausa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi ‘ia mengusir orang-orang yang lewat, para pemuda dan orang-orang yang penasaran yang berkumpul di sekitarnya.’

Pada Klausa no 2 pada tabel 10 di atas, Frasa preposisional من جيبى dalam klausa ini tidak diterjemahkan dan tidak dikompensasikan pula di tempat lain, hal ini berarti terjadi penghilangan makna dalam teks terjemahan dan merupakan salah satu sebab ketidakakuratan terjemahan.

Dalam penelitian ini juga ditemukan delapan terjemahan yang tidak akurat karena terjadi penyimpangan makna dan penghilangan makna. Dalam penelitian ini terungkap bahwa penyimpangan makna dan penghilangan makna itu disebabkan oleh kegagalan penerjemah dalam memahami makna yang terkandung dalam TSu.

## KESIMPULAN

Klausa transitif bahasa Arab dalam novel Himar Al-Hakim memiliki pola yang berbeda-beda Hasil peneitian juga menunjukkan bahwa tidak semua klausa transitif dalam bahasa Arab, diterjemahkan menjadi klausa transitif pula.

Ada sembilan prosedur yang digunakan penerjemah yaitu prosedur harfiah, modulasi, transposisi, kesepeadanan budaya, kesepadanan fungsional, naturalisasi, prosedur penerjemahan-diakui, prosedur transferensi dan prosdur penghilangan. Prosedur yang paling sering digunakan adalah prosedur harfiah.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa terjemahan bahasa Indonesia dari klausa transitif bahasa Arab dalam novel ini adalah akurat, meskipun masih ada 8 data terjemahan yang dikategorikan sebagai terjemahan yang tidak akurat yang disebabkan oleh kesalahan penerjemah dalam memahami TSu.

Secara umum dapat dikatakan bahwa klausa transitif yang ditemukan dalam novel *Himar Al-Hakim* yang menggunakan pola yang berbeda-beda diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan cukup akurat dengan menggunakan prosedur yang berbeda-beda untuk mencapai makna yang sepadan.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengajukan rekomendasi sebagai berikut: Penelitian berikutnya dapat mengambil sub-fokus pada hal-hal lain seputar penelitian penerjemahan seperti kesepadanan dalam penejemahan novel-novel berbahasa Arab lainnya yang lebih kontemporer.

Penelitian berikutnya tentang kualitas penerjemahan juga tidak hanya dengan melihat keakuratan terjemahannya, tetapi juga dapat dikembangkan dengan kriteria-kriteria lain dengan mengambil pijakan teori kepada teori penilaian kualitas penerjemahan Larson dan model penilaian kualitas penerjemahan yang dikembangkan Nababan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Enduru, Evirius. "Translation Techniques Used in Translating John Grisham's "A Time To Kill." *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. Volume 3, No. 2 Oktober 2018.
- Hani, Ummy. "Penerjemahan Klausa Pasif dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia (Analisis Isi Novel *The Fault in our Stars* Karya John Green dan Terjemahannya oleh Ingrid Dwijani Nimpoeno)," *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*. Volume 1, No 1. 2016.
- Hatim, Basil dan Ian Mason. *The Translator as Communicato*. New York: Routledge. 1997.
- Hoed, Benny Hoedoro. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Larson, Mildred L.. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antar Bahasa*. Jakarta: Arcan, 1989.
- Newmark, Peter, *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall, 1988.
- Ryding, Karin C.. *Modern Standard Arabic*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Simatupang, Maurits D.S.. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000.

- Venuti, Lawrence. *The Translation Studies Reader*. London: Routledge. 2000.
- Wilams, Andrew dan Chesterman, The Map, A Beginner's Guide To Doing Research In Translation Studies. Manchester: St. Jerome Publishing. 2002